

KONSEP MANUSIA DAN TUHAN DALAM PANDANGAN MURTADHO MUTAHHARI

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

NUR LATHIFAH
NIM : EO.13.98.066

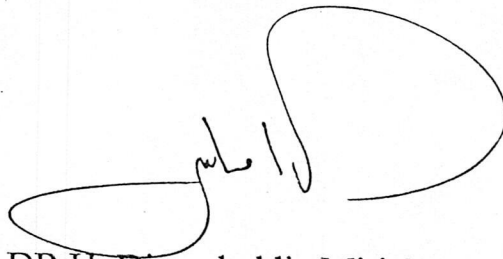
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2003

Ria Computer
PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwono sri Lebar 38
Wonocolo - Surabaya
T (031) 8497656 - 8497316

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Lathifah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, Januari 2003

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop on the right and a smaller, more complex mark on the left.

DR. H. Djamaluddin Miri. M. Ag.
NIP 150 231 825

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh Nur Latifah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 8 Februari 2003

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. A. Khosin Afandi, M.Ag

NIP. 150. 190. 692

Ketua,

DR.H. Djamaluddin Miri M.Ag

NIP 150. 231. 825

Sekretaris,

Drs. M. Syamsul Huda M.Ag

NIP. 150. 278. 250

Penguji I,

Drs. H. Munawar Thohir

NIP 150. 177..929

Penguji II,

Drs. Sunantri

NIP 150. 227. 500



DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Telaah Pustaka	7
H. Metode Penelitian	8
I. Sistematika Pembahasan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian Tuhan	12
B. Pengertian Manusia	17
C. Tuhan Bagi Kehidupan Manusia	22
D. Konsep Manusia dan Tuhan Menurut	
Murthadho Muthahhari	25
1. Manusia	25
2. Tuhan	27

BAB III	: MURTADHO MUTHAHHARI PEMIKIRAN	
	DAN KARYA-KARYANYA	29
	A. Riwayat Hidup Murtadho Muthahhari	29
	B. Pemikiran-pemikirannya	35
	1. Manusia	35
	2. Tauhid	37
	C. Karya-karya Murtado Muthahhari	39
BAB IV	: HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN	42
	A. Menyembah dan Memuja	42
	B. Perbuatan dan Tanggung Jawab Manusia	
	Kepada Tuhan	47
	1. Perbuatan Manusia	47
	2. Tanggung Jawab Manusia Kepada Tuhan	50
	3. Qodho dan Qodar	52
	C. Hubungan Tuhan Dengan Manusia	57
BAB V	: KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran-saran	62

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Dalam Al-qur'an, mengatakan bahwa manusia harus mempunyai keterikatan diri kepada Tuhan, karena Tuhan adalah puncak kesempurnaan dan merupakan tujuan dari perjalanan manusia. Kepercayaan manusia terhadap Tuhan, merupakan puncak kesempurnaan diri, karena *efficient cause* atau sebab yang menciptakan dan mengadakan suatu maujud lebih dekat pada maujud tersebut, ketimbang dekatnya maujud itu pada dirinya sendiri. Begitu dekatnya Tuhan dengan manusia, maka pengetahuan tentang Tuhan tak ubahnya dengan pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri, sehingga manusia baru dapat di katakan mengenal dirinya ketika telah mengenal Tuhan.¹

Islam bukan hanya menekankan pada penyembahan kepada Allah, tetapi juga pada peningkatan harga diri manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling mulia untuk mengemban tugas sebagai kholifah Allah di muka bumi ini, karena itulah ia diberi berbagai kemampuan agar semua alam yang potensial ini justru bertekuk lutut didepan kekuatan-kekuatan yang sebenarnya dibawa kekuasaan manusia itu sendiri.

¹ Murtadho Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), 249-250.

Keyakinan keagamaan yang kuat menyebabkan manusia mau berjuang melawan kecenderungan-kecenderungan individual yang alami dan mau mengorbankan hidup serta prestisenya bagi keyakinannya, dengan kekuatan kesamaan manusia mampu memberi nilai kesucian kepada keyakinan dan menjadikan manusia diatur sepenuhnya oleh keyakinannya.

Murtadho Muthahhari, seorang tokoh yang telah membuktikan hidupnya yang dan berharga pada jalan suci Islam., kata Ayatullah khomeini.² Telah mengadakan permenungan tentang manusia dengan maksud untuk mencerahkannya, menyadarkannya dan membawanya hidup dalam bencana yang membawa manusia modern. Sekarang adalah ketidaktahuan manusia tentang dirinya sendiri, ia telah melupakan dirinya sendiri.³ artinya ia telah melampaui batas, ia telah melupakan Tuhannya.

Jika kebutuhan-kebutuhan akan pangan, sandang dan papan merupakan *basic need* (kebutuhan pokok) manusia dalam dimensi fisik , maka percaya kepada Tuhan merupakan *basic needs* dalam dimensi fisik. Kalau kebutuhan akan makan, sandang dan lain-lain, dikatakan sebagai manusia ruhani, maka jenis kebutuhan kedua akan dapat ditiadakan apabila manusia tersebut sudah tidak mempunyai unsur ruhaniah yakni mati. Hal ini jelas merupakan bukti adanya ketergantungan manusia kepada-Nya.

² Murtadho Muthahhari, *Prespektif, Al-Qur'an, tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), 7.

³ Ibid , 27.

Islam menempatkan tekanannya yang paling besar pada masalah keesaan Tuhan. Dengan mengatakan bahwa “ Tidak ada Tuhan selain Allah “ , seorang manusia memutlakkan Allah Yang Maha Esa sebagai *Kholik*, dan menisbikkan selain-Nya sebagai makhluk, karena itu hubungan manusia dengan Allah tak setara dibandingkan hubungannya dengan sesama makhluk. *Tauhid* merupakan komitmen manusia kepada Allah sebagai fokus dari kepada Allah sebagai fokus dariyukur. Apa yang dikehendaki oleh Allah akan menjadi nilai bagi manusia.

Setiap agama mempunyai tujuan utama dan pertama yakni menjembatani hubungan manusia dengan Tuhan, sehingga mereka akan mampu berjalan diatas jalan kebenaran dan tidak melampaui batas. Didalam Al-Qur'an hampir tidak pernah ketinggalan menyebut tema yang sama yaitu hubungan manusia dengan terhadap Tuhan dan hubungan sesama manusia lahir dari fitrah manusia dalam arti yang sebenarnya, yakni fitrah bertuhan.⁴

Didalam Al-Qur'an telah disuguhkan ungkapan-ungkapan yang paling indah mengenai hubungan manusia dengan Tuhan. Dimana Tuhan lebih dekat kepada diri manusia dari pada urat lehernya sendiri. Dia berurusan dengan manusia dan diantara keduanya terdapat suasana yang membahagiakan. Manusia mendekatkan diri kepada Tuhan untuk menentramkan jiwanya, seperti janji Allah SWT dalam Al-Qur'an :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

⁴ Nurhakim, *Sudut Pandang Keagungan Al- Qur 'an* (Surabaya : Gema Media Pustaka, 1991), 65.

“ Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram “. (Q.S. Al-Ra'd [13] : 28).⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Murtadho Muthohhari manusia adalah makhluk paradoks, dimana pada diri manusia terdapat sifat baik dan jahat sekaligus, sifat-sifat tersebut merupakan suatu potensi, sehingga dengan potensi tersebut manusia harus membentuk dirinya. Kemampuan membentuk diri merupakan khas manusia, dan hukum Allah yang berkaitan dengan manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak dan ikhtiar. Manusia sempurna adalah manusia seimbang, manusia dengan serangkaian potensial insaninya dipergunakan secara seimbang dan stabil tidak hanya cenderung pada satu nilai saja. Manusia yang mampu menjalankan individualitas dan sosialitas dengan baik. Mampu mempergunakan secara seimbang antara akal dan iman yang merupakan dua dasar kemanusiaan manusia.⁶

Semua manusia, terutama orang-orang yang telah mencapai periode kedewasaan dan kemajuan, memiliki perasaan itu : Yakni, keinginan untuk melepaskan diri dari wujud terbatas mereka dan mencapai inti wujud. Pada diri manusia terdapat dorongan oleh dambaan yang tidak akan menetap, tenang dan tentram kecuali bila telah berhubungan dengan sumber wujud Tuhan, seperti yang ditentukan Allah dalam firmanNya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ .

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995), 373.

⁶ Murtadho Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Manusia dan Agama*, 32.

“ Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang sebelumnya agar kamu bertaqwa”. (Q.s. Al-Baqarah[2] : 21).⁷

Murtadho Mutahhari merupakan ulama intelektual diabad dua puluh ia menganggap tauhid diatas segalanya Islam adalah agama tauhid dan tidak mengijinkan penyimpangan yang bagaimanapun, baik dalam teori maupun dalam praktek. Pemikiran-pemikiran, perilaku dan tindakan yang Islami dimulai dengan Tuhan dan di akhiri dengan-Nya. Itulah sebabnya dualisme atau trinitas, atau pemahaman-pemahaman lain yang bagaimanapun yang mengubah prinsip ini, ditentang dengan keras baik dualisme tersebut dalam bentuk dualisme Tuhan dan syaiton ataupun Tuhan dan manusia.⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang masalah dan penegasan judul maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana konsep manusia dan Tuhan dalam pandangan Murtadho Mutahhari
2. Bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan menurut Murtadho Mutahhari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penegasan Istilah

Sebelum memasuki pokok pembahasan penulis memandang perlu adanya penegasan istilah yang dipakai dalam judul di atas, seperti yang sudah dijelaskan dalam latarbelakang masalah dengan tujuan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dari arti dan maksud judul proposal skripsi “*Konsep Manusia Dan Tuhan Dalam Pandangan Murtadho Muthahhari*” maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 11.

⁸ Murtadho Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 112.

- Konsep : Pengertian pendapat (pilihan , rancangan dan yang telah ada dalam pikiran.⁹
- Manusia : Manusia (al-insan) adalah kholifah Allah swt Diatas muka bumi yang diberi tanggung jawab dan amanah.¹⁰
- Tuhan : Zat yang diyakini dipuja, disembah oleh manusia sebagai Yang Maha Kuasa dan Maha Esa.¹¹
- Murtadho Muthahhari : Seorang intelektual Islam Iran yang amat produktif yang karyanya telah diterbitkan tidak kurang dari 61 buah.¹²

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa judul skripsi diatas penulis mengkaji pendapat Murtadho Mutahhari tentang manusia dan Tuhan serta hubungan keduanya, dimana manusia membutuhkan suatu pegangan keyakinan yang membawa manusia kepada pencerahan dan kebahagiaan adanya sinar ketuhanan

D. Alasan Memilih Judul

Dalam memilih judul tersebut penulis dengan berdasarkan pada beberapa alasan diantaranya :

1. Mengingat bahwa masalah manusia dan Tuhan serta pemikiran Murtadho Muthohhari sangat baik untuk pedoman dalam memahami masalah teologi.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliaran-Aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, (Jakarta: UI- Press, 1998), 5.

¹⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1993), 163.

¹¹ Poerwo Darminto, Wjs, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 10094.

¹² Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta : Djambatan, 1992), 713.

2. Dalam eksistennya manusia itu perlu adanya tuntunan Tuhan terhadap diri manusia, yang akan menuntunnya untuk menunaikan tugas sebagai kholifah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan alasan penelitian diatas penulis memilih judul dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui konsep manusia dan Tuhan menurut Murtadha Mutahhari
2. Untuk mengetahui sejauh mana pandangan Murtadho Muthohari terhadap manusia dan Tuhan .

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Menambah khazanah keilmuan yang ditinjau dari segi kefilsafatan yang berkaitan dengan hubungan manusia terhadap Tuhan
2. Ikut serta dalam memberikan solusi pada manusia untuk lebih dekat dengan Tuhannya yang melalui pemaparan dari pemikiran Murtadho Muthahhari.

G. Telaah Pustaka.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan literatur dari buku-buku perpustakaan dan skripsi yang sebelumnya sudah ada , yang membahas pemikiran Murtadho Mutahhari yang dituangkan dalam skripsi diantaranya :

1. Muntik Kholilah, 2001, Syariah, judul skripsi : *Pemikiran Muthohhari Tentang Hak Talak Bagi Istri*. Pemikiran ini memang tentang talak bagi istri adalah suatu upaya untuk meluruskan permasalahan yang berkaitan dengan hukum talak dalam Islam. Muthahhari berpendapat bahwa hukum talak Islam bukan untuk

merendahkan kaum wanita akan tetapi menjunjung tinggi hak-hak kaum wanita dan isteri mempunyai hak yang dikuasakan/diberikan oleh suaminya dalam bentuk perjanjian *ta'lik talak*. Sehingga jika suami melanggar salah satu dari *ta'lik talak* berlaku maka talak si suami sendiri jatuh.

2. Sulistiyowati, 2001, Adab, Judul skripsi, Tauhid Menurut Pandangan Murthadho Muthahhari, Skripsi ini membahas bahwasannya tauhid diatas segalanya . Islam adalah agama tauhid dan tidak mengijinkan penyimpangan yang bagaimanapun, baik dalam teori maupun praktek, perilaku dan tindakan yang Islami di mulai dengan Tuhan dan diakhiri dengan-Nya sehingga hanya kepada Allah sebagai tumpuan hati serta tujuan segala langkah dan gerak.
3. Sri Wahyu Utami, 1996, Ushuluddin, judul skripsi, “ *Konsep Manusia Menurut Murthadho Muthohhari* “ skripsi ini membahas , manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, sehingga manusia dapat dianggap sempurna apabila mampu menyeimbangkan dan menstabilkan serangkaian potensi insania dan secara esensial manusia cenderung kepada kebenaran dan kebaikan.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga membahas tentang pemikiran-pemikiran Murtadho Muthahhari, akan tetapi lebih dispesifikasikan ke dalam pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhan yang tidak hanya sebatas percaya pada Tuhan (sang Kholiq) tetapi ada aspek-aspek praktis yang menuntut manusia untuk lebih dekat kepada Tuhan. Adapun secara sempurna penelitian ini terumuskan dengan tema sebagai berikut : “ Konsep Manusia dan Tuhan Dalam Pandangan Mutadho Mutahhari”.

H. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode atau jalan :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode Pengumpulan Data

Data Yang digunakan dalam membahas skripsi ini Menggunakan beberapa karya Murtadho Muthahhari sebagai berikut :

- a. Murtadho Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*.
- b. Murthadho Muthahhari, *Allah Dalam Kehidupan Manusia*.
- c. Murtadho Muthahhari, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*.
- d. Murtadho Muthahhari, *Manusia Seutuhnya, Studi Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*.

Dan data penunjang yang diperoleh dari karya Murtadho Muthahhari yang lain yaitu :
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Murtadho Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*
- b. Murtadho Muthahhari, *Keadilan Ilahi Atas Pandangan Dunia Islam*
- c. Murtadho Muthahhari, *Islam Menjawab Tuntutan Zaman*
- d. Murtadho Muthahhari, *Jejak-jejak Ruhani*.

2. Pengolahan data.

Setelah data-data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengelolah data melalui rangkaian proses sebagai berikut :

- a. Interpretasi, yaitu penafsiran, tetapi yang tidak bersifat subyektif melainkan harus bertumpu pada evidensi obyektif untuk mencapai kebenaran yang otentik.¹³
- b. Induksi : Adalah proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum.¹⁴
- c. Deduksi adalah proses penalaran dari hal-hal yang bersifat khusus.¹⁵
- d. Deskripsi yaitu penelitian menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh.¹⁶
- e. Komparasi yaitu membandingkan pemikiran tokoh dengan filosof-filosof lain baik yang dekat ataupun yang jauh atau justru yang sangat berbeda.¹⁷

3. Analisa Data

Adapun metode analisa yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode diskriptif analisis. Dalam artian, penulis mendiskripsikan pemikiran Murthadho Muthohhari tentang tema bahasan penelitian ini, untuk selanjutnya menganalisa pemikirannya tersebut kedalam proses interpretasi. Proses interpretasi diatas dimaksudkan bahwa situasi ini penulis mencoba melakukan interpretasi arti yang nampak dan mencoba memahami yang tersembunyi dari teks.

¹³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada, Cet II, 1997), 42.

¹⁴ Ibid, 43.

¹⁵ Ibid

¹⁶ Anton Bekker, Akhmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

¹⁷ Ibid, 65.

Pada saat itu pula penulis melibatkan wawasannya sehingga dimungkinkan mendapatkan penafsiran baru. Dengan cara penganalisaan tersebut, maka diharapkan dapat dihasilkan suatu kesimpulan yang berupa suatu hasil analisa penulis .

I. Sistematika Pembahasan.

Untuk memperoleh gambaran singkat mengenai keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini, maka penulis membahasnya dalam lima bab, berikut pasal-pasal, anak pasal yang secara sistematis, sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Dalam bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori. Sebagaimana landasan teori akan mengemukakan tentang pengertian Tuhan, Manusia, Tuhan dalam kehidupan manusia dan konsep manusia dan Tuhan menurut Murthadho Muthahhari.

Bab ketiga, Tuhan, manusia merupakan penghantar kedalam pembahasan biografi tokoh yang berisikan tentang riwayat hidup Murtadho Muthahhari sebagai ulama intelektual, pemikiran-pemikirannya dan yang terakhir mengenai karya-karyanya.

Bab keempat, dalam bab ini berisikan masalah pokok yang meliputi tentang hubungan manusia dengan Tuhan dalam pandangan Murtadho Muthahhari dengan sub pembahasan menyembah dan memuja, perbuatan manusia dan tanggung jawab kepada Tuhan dan qodho dan qodhar.

Bab kelima, dalam bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tuhan

Dalam bab ini sebenarnya definisi Tuhan berbeda-beda seperti yang diungkapkan oleh Mutahhari bahwa Tuhan adalah wujud yang musti ada (wajibul wujud) yang wujud dengan dzat-Nya sendiri. Dia adalah sumber rahmat yang mutlak dan Dia menganugerahkan rahmatnya kepada setiap jenis makhluk sejauh dimungkinkan dan cocok untuk makhluk. Dia membimbing semua makhluk pada jalan menuju kesempurnaan.¹

Di dunia ini tidak ada yang disebut Tuhan atau dianggap sebagai Tuhan selain Allah Swt, jadi semua yang ada di alam semesta ini adalah makhluk ciptaan-Nya. Bahwa Allah itu Esa dan tiada duanya, Dia Maha Luhur, Maha Kuasa, sehingga tak dapat tersaingi dan tak dapat tertandingi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jika kita mengasumsikan adanya Tuhan lebih dari satu, maka masing-masing Tuhan harus mempunyai ilmu, kehendak dan kekuasaan yang secara pasti berbeda-beda dengan yang dimiliki Tuhan-Tuhan yang lain. Sehingga keadaan yang itu akan menimbulkan perselisihan dan perebutan untuk mengatur alam semesta ini, oleh karena itu jagad raya ini akan rusak, sebab dengan adanya pertentangan antara

¹ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 142-143.

sifat-sifat berbeda yang dimiliki masing-masing Tuhan. Akan tetapi alam semesta ini terlihat teratur dengan baik, oleh karena itu tidak ada Tuhan kecuali Allah Swt.

Tentang keesaan Tuhan, Allah sendiri yang telah menyatakan sifat ketauhidan-Nya dalam ayat suci Al-Qur'an yaitu pada surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang berbunyi :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

Artinya :

“ Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa (2) Allah adalah tempat meminta (3) Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan (4) Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.”²

Ajaran dasar Al-Qur'an tentang Allah bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan selain Dia. Gambaran mengenai Tuhan dalam Al-Qur'an berbeda sesuai dengan kurun waktu dan madzab pemikiran. Namun semua pemikiran muslim banyak mengambil ajaran Al-Qur'an sebagai justifikasi bagi posisi-posisi mereka.

Diantara hal-hal pertama mengenai pengetahuan tentang Tuhan adalah bahwa Dia Maha Suci. Dia merupakan Tuhan seluruh alam, dan hubungannya dengan segala sesuatu (selain Dia) berada dalam batas-batas yang sama. Segala sesuatu tanpa ada keraguan adalah manifestasi dari kekuasaan, pengetahuan, kebijaksanaan, kehendak dan rancangan Tuhan, dan ayat-ayat yang mengisahkan tentang

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995), 1118.

kesempurnaan-Nya, keindahan-Nya tanpa adanya perbedaan diantara fenomena-fenomena yang tidak diketahui ataupun diketahui penyebabnya.³

Alam semesta seluruhnya dipelihara oleh Allah *Azza Wajalla*, keberadaan-Nya melintasi ruang dan waktu. Waktu dan seluruh satuan waktu, sama halnya ruang dan objek yang beruang, terlepas dari wujud yang terbatas atau tidak terbatas, apakah itu terbatas atau terbentang dari zaman azali hingga keabadian, apakah dunia yang terbatas dalam dimensi ruang atau tidak terbatas dan akhirnya apakah seluruh perkembangan wujud itu terbatas atau tidak terbatas dalam bingkai ruang dan waktu. Kesemuanya itu berujung pada wujud dan eksistensi-Nya dan dipandang sebagai pancaran-pancaran-Nya.⁴

Sebagai manusia yang beragama, percaya adanya Tuhan adalah dasar yang utama. Tuhan merupakan sesuatu yang metafisik dan tidak bisa ditangkap dengan panca indera tapi Tuhan ada dan bereksistensi atas wujud, zat dan sifatnya.

Tuhan adalah pencipta alam semesta termasuk didalamnya manusia, selanjutnya Tuhan Maha Kuasa dan memiliki kehendak yang bersifat mutlak. Kaum Jabariyah berpendapat : manusia dalam hal ini mutlak kekuasaan dan kehendak Tuhan yang menganggap manusia dalam kegiatannya adalah bagaikan ranting-ranting pohon yang bergerak dalam gerak keterpaksaan. Sedangkan dalam aliran Qodariyah berpendapat bahwa : manusia punya kemerdekaan dan kebebasan untuk menentukan perjalanan hidupnya.⁵

³ Murtadho Mutahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, (Jakarta: Al-Huda, 2001), 29.

⁴ Ibid, 30.

⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 31.

Hal ini sesuai dengan surat Ar-Ra'ad, ayat 11 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka berdiri sendiri lebih dahulu berikhtiar untuk mengubah nasib mereka."*⁶

Sedangkan bagi aliran Salaf pengesahan Tuhan mempunyai tiga segi yaitu keesaan ibadah. Tentang keesaan zat dan sifat, mereka menetapkan sifat-sifat, nama-nama, perbuatan dan keadaan Allah, seperti yang termuat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Hal demikian itu lahir leterleknnya, walaupun dengan pengertian bahwa sifat-sifat tersebut tidak sama dengan sifat makhluk.⁷

Keesaan penciptaan mereka artikan bahwa Tuhan menjadikan langit dan bumi ini tanpa sekutu dalam menciptakannya. Tidak ada pula yang mempersengketakan kekuasaan-Nya, segala sesuatu datang dari Allah dan kepada Allah pulalah segala sesuatu itu kembali.⁸

Menurut Iqbal Tuhan sebagai suatu cermin yang melalui dirinya melihat wujudnya sendiri secara lebih utuh; ketika ia membangun dan melaksanakan kerja; ia melaksanakan kerja, ia melaksanakan kehendak Tuhan.⁹

Dengan meragukan Allah sebagai satu-satunya Tuhan berarti menyakini ada lebih dari satu Tuhan. Hal ini secara logis, maka masing-masing Tuhan akan

⁶ Departemen Agama RI, 370.

⁷ Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1999), 142-143.

⁸ Ibid, 144-145.

⁹ Iqbal, *Mencari Islam Autentik*, (Bandung: Mizan, 2000), 75.

mencoba menyaingi dan mengungguli Tuhan yang lain, Tuhan-Tuhan seperti itu tidak berguna bagi manusia kecuali jika yang satu menguasai atau menghancurkan yang lainnya karena hanya dengan begitu Dia menjadi wujud tertinggi yang disyaratkan sebagai definisi Tuhan.

Percaya bahwa Tuhan selalu hadir dimana-mana maka ia yakin bahwa segala yang dikerjakannya itu disaksikan oleh-Nya, sehingga dari keyakinan ini akan menggerakkan diri untuk cenderung berbuat baik dan menghindari segala perbuatan yang dilarang Allah.

Tuhan seringkali disebut baik dalam karakter pemikiran Islam ataupun dalam suatu perbincangan kata tersebut bisa kita pahami dari 2 sudut pandang yang berbeda. Dilihat dari segi Dzat-Nya, Tuhan berbeda sama sekali dengan alam. Oleh karena itu Tuhan diluar jangkauan manusia tidak dapat dipikirkan dan dilukiskan dengan kasat mata, kita bisa memandang Tuhan sebagai Dia dalam dirinya sendiri, dimana kita bisa mengesampingkan kosmos yakni segala sesuatu selain Tuhan. Ditinjau dari sudut pandang ini hampir sama pemikir muslim berkesimpulan bahwa Tuhan dalam dirinya sendiri esensi (Dzat) Tuhan, tidak bisa diketahui. Hal ini mengantarkan kita pada perspektif keterbandingan dan transenden. Dalam suatu pengertian Tuhan secara tak terbatas berada jauh di luar kosmos. Disini Islamlah teologinya adalah tantih, yang bermakna menyatakan Allah sebagai tak bisa dibandingkan. Sebagai justifikasi dari sudut pandang tersebut. Terdapat dalam Al-Qur'an surat Asy-syura : 11 :

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

Artinya :

“Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Dalam hal ini, Allah adalah merupakan realitas impersonal yang berada jauh diluar jangkauan manusia. sekarang transendentalis berpendapat bahwa Tuhan itu berada diatas semua kualitas (sifat-sifat). Dan dalam pengertian ini seorang bisa menjadi antropomorf atau seorang korporealitas tanpa harus menjadi seorang pantheis yakni Tuhan itu diasumsikan mempunyai kualitas-kualitas dan atribut-atribut yang sebanding dengan manusia dan obyek fisik namun tetap berbeda dari cara apapun tidak identik dengan manusia.¹⁰ Sebagaimana dikatakan oleh Ibn Arabi bahwa Tuhannya para teolog adalah Tuhan yang tidak mungkin dan mustahil bisa dicintai, karena dia terlalu jauh dan tak bisa dipahami.¹¹

B. Pengertian Manusia

Pada dasarnya manusia diartikan ada 3 kata dalam Al-Qur'an yaitu al-Basyar, an-nas, dan al-ins atau al-insan. Namun jika ditinjau dari segi bahasa serta penjelasan al-Qur'an sendiri pengertian ketiga kata tersebut saling berbeda.¹²

Al-Basyar adalah gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan dan berusaha untuk memenuhi kehidupannya; an-nas dalam Al-Qur'an terdapat sebanyak 240 kali dengan keterangan yang jelas menunjuk

¹⁰ A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, (Jakarta: Gaya Mediapratama, 1995), 37-38.

¹¹ Saichko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 30.

¹² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), 161.

pada jenis keturunan nabi Adam As; al-Ins atau al-Insani dalam pengertian bahasa merupakan lawan dari “binatang.”¹³

Louis Leahy dalam *Manusia Sebuah Misteri*, mengemukakan manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan, hak istimewa, dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal secara mendalam. Ia memikirkan dan bertanya tentang segala hal. Maka tidaklah dapat dihindari lagi bahwa sudah sangat awal sekali, asalkan kehidupan memberinya sedikit waktu luang untuk berfikir. Ia sampai pada taraf penyelidikan sejak usia remaja, orang merasa dalam dirinya yang bersifat paling pribadi (intim) ada suatu dorongan atau bujukan yang menurut pemikiran Socrates telah didengarnya dibawah langit Deelphi “kenalilah dirimu sendiri”.¹⁴

Dalam gambaran manusia itu selalu hidup dan mengubah dirinya dalam arus situasi yang kongkrit. Dalam hal ini dia tidak hanya berubah didalam, tetapi juga diubah oleh situasi yang kongkrit. Namun demikian dalam berubah-ubah manusia tetap diri sendiri. Manusia selalu terlibat dalam situasi yang bisa berubah dan mengubah manusia.¹⁵

Jadi dalam menghadapi manusia memang perlu, tetapi tidak cukup hanya untuk mengerti tentang manusia, dan manusia mampu menjelaskan sesuatu secara ilmiah walaupun ada sesuatu yang lain.

Di dalam diri manusia terdapat akal yang cerdas dan lengkap penciptannya. Dari kejadian seperti itu manusia memperoleh perlindungan bagi dirinya melalui anugerah kebebasan, hak memilih dan kesiapan untuk memikul

¹³ Ibid

¹⁴ Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984), 2.

¹⁵ Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1985), 14.

tanggung jawab, sebagaimana kewajibannya untuk meningkatkan dirinya menuju kesempurnaan.¹⁶

Mutahhari berpendapat bahwa manusia adalah makhluk merdeka yang memilih tindakan-tindakannya sesuai dengan kemampuannya untuk membedakan manfaat dan kerugian sesuatu tindakan itu sebabnya kemampuan pembeda, memainkan peran penting dalam memilih tindakan –tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Orang tidak mungkin memilih suatu tindakan yang dipandang tidak berguna atau bahkan merugikan.¹⁷

Sedangkan pendapat Mutahhari yang lain bahwa manusia merupakan sebangsa binatang, dia memiliki banyak kesamaan dengan binatang lainnya. Pada saat yang sama manusia memiliki banyak ciri yang membedakan dirinya dengan binatang lainnya, dan ciri-ciri ini menempatkan lebih unggul dari pada binatang. Ada ciri-ciri utama yang mendasar yang membedakan manusia ditentukan oleh ciri-ciri yang menjadi sumber yang dikenal sebagai budaya manusia, yang berkaitan dengan dua hal yaitu sikap dan kecenderungan.¹⁸

Fazlur Rahman menyatakan bahwa suatu keistimewaan karakteristik manusia adalah makhluk termulia dari seluruh ciptaan Tuhan. Keseluruhan alam semesta diciptakan baginya dan tunduk kepada tujuan-tujuannya. Diantara semua makhluk, hanya manusialah yang dilengkapi dengan moral, kekuatan-kekuatan rasional, kerja bebas dan dibebani dengan tanggung jawab yang besar serta penting

¹⁶ Murtadho Mutahhari, *Islam Menjawab Tuntutan Zaman*, (Bandung: 1993), 34.

¹⁷ Murtadho Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 12.

¹⁸ Murtadho Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, terj. Ilyas Hasan (Jakarta: Lentera, 2002),

untuk menguasai alam dan memanfaatkannya guna mengabdikan pada tujuan-tujuan baik.¹⁹

Kemampuan manusia untuk berfikir dan berkonsep dalam menciptakan perasaan keabadian dan kelanggengan dalam dirinya sehingga ia berfikir tentang adanya suatu kehidupan lain, diluar kehidupan didunia ini yang bersifat sementara. Namun perasaan tersebut dirasakannya tidak selaras dengan daya kekuatan tubuhnya yang terbatas dan fana. Akibatnya kegelisahan yang amat dasyat ketika penuh ketakutan ia menyadari tidak adanya keseimbangan antara kebutuhan dan dambaannya dengan kapasitas badaniannya. Perasaan keterjauhannya dari keabadian melumutkan dan mencabik-cabik jiwanya.²⁰

Seringkali manusia membuat lelah dirinya sendiri dengan berusaha mencari keabadian, semua jerih payah dan tindakannya demi mencari kelestarian merupakan akibat dari kecenderungannya kepada keabadian.²¹

Manusia sebagai khalifah Allah, tentulah manusia menduduki posisi tertinggi diantara semua makhluk. Bahkan ia lebih tinggi daripada alam dan sangat penting bagi alam, karena itu kesempurnaan alam tergantung kepada manusia. Betapa pentingnya arti dan kedudukan manusia bagi Tuhan dan alam, karena manusia merupakan perantara antara Tuhan dan alam sebagai mata yang diibaratkan oleh Ibnu Arabi antara yang melihat dan yang dilihat. Tidak ada yang melihat atau

¹⁹ Muktafi al-Fahal, *Teologi Islam Modern*, (Surabaya: Gita Media Press, 1999), 149.

²⁰ Ibid, 53.

²¹ Murtadho Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1999), 54.

mengetahui kesempurnaan Tuhan kecuali manusia. Sedangkan kesempurnaan itu diketahui manusia pada alam yang merupakan fokus penampakan Tuhan.²²

Manusia mempunyai tujuan dan juga memiliki keunggulan yaitu sebagai makhluk idealis, mencari nilai-nilai yang tidak hanya bersifat materialistis dan menguntungkan, ideal-ideal yang tidak terlokasikan hanya kepada dirinya, melainkan meliputi kemanusiaan dan bersifat umum.

Manusia begitu idealistis, sampai-sampai dia lebih sering menomorsatukan aqidah, ideologi dan menomorduakan nilai lain. Dia bahkan mengangaap melayani orang lain lebih penting daripada mewujudkan kesejahteraannya sendiri. Dan manusia memandang duri yang menusuk kaki orang lain, dia merasa bersimpati kepada orang lain dan mau berbagi suka dan duka. Manusia begitu penuh dedikasi kepada aqidah dan ideologi sucinya itu. Segi manusia dari budaya manusia yang dianggap sebagai roh, sejati budaya tersebut merupakan hasil perasaan dan keinginan.²³

Bila didalam al-qur'an dikatakan bahwa manusia adalah makhluk pilihan, al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia bukanlah makhluk yang kebetulan ada berkat kejadian tertentu yang buta dan tuli seperti perpaduan atom-atom yang terjadi secara tidak disengaja, al-Quran mengatakan manusia sebagai makhluk pilihan, karena manusia memiliki misi dan tanggung jawab.²⁴

Menurut pandangan Iqbal diantara semua ciptaan Tuhan, manusialah yang mampu secara sadar ikut serta dalam kehidupan kreatif Tuhan. Manusia dapat

²² Hanafi, 1144.

²³ Murtadho Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 3.

²⁴ Ibid, 230.



merobah apa yang ada menjadi apa yang seharusnya ada, dan dapat membayangkan sebuah dunia yang lebih baik, dan dengan keegoannya manusia dapat mencapai kesempurnaan secara nisbi memiliki tingkat realitas yang jauh lebih tinggi daripada benda-benda dan makhluk disekitarnya.²⁵

Maulana Rumi mengungkapkan bahwa manusia adalah apa yang dipikirkannya dalam sebuah syair :

Duhai saudaraku ! Anda tiada lain adalah pikiran
Selainnya adalah bongkahan tulang dan jamblang
Jika bunga dipikiranmu semarak,
Maka Anda aromanya yang semerbak
Sekiranya pikirannya itu duri,
Maka Anda adalah duri itu sendiri.²⁶

Jika kita merenungkan bahwa Rumi menganggap bahwa manusia itu tiada lain adalah apa yang dia pikirkan, oleh sebab itu jika berfikir tentang dekat dengan Tuhan maka kedekatan akan terasa indah.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan sempurna dengan kesempurnaan dia harus menanggung semua apa yang dia kerjakan. Oleh sebab itu Dia perlu memilah-milah mana yang baik dan mana yang buruk untuk menentukan hidupnya.

C. Tuhan Bagi Kehidupan Manusia

Manusia merupakan bentuk dasar (modal yang asli) yang paling tinggi dibandingkan dengan fenomena-fenomena yang empiris lainnya dalam menampakkan Tuhan, karena dalam diri manusia terletak kemungkinan untuk mengenal Tuhan

²⁵ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 194.

²⁶ Murtadho Mutahhari, *Falsafah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 230.

secara mutlak. Dan melalui manusialah Tuhan mengetahui dirinya sendiri. Sebab manusia adalah merupakan kesadaran Tuhan yang dimanifestasikan.²⁷

Manusia harus mengenal Tuhannya untuk bisa mengetahui darimana dia datang dan darimana dia berasal. Dan untuk mengenal Tuhannya dia harus mengaji alam semesta dan manusia sebagai ayat-ayat fisik dan spiritual. Dia juga harus merenungkan kedalaman wujud dan hidup.

Dalam diri manusia bukan saja merasa bebas dan merdeka dari segala belenggu, melainkan akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia manapun. Dengan demikian status manusia yang satu dengan yang lainnya adalah sama dihadapan Tuhan. Sekali seseorang merasa lebih tinggi dibanding yang lainnya, maka ia akan kehilangan kebebasan dan jatuh kedalam perbudakan mental dengan demikian berarti ia telah meremehkan makna Tuhan.²⁸

Menurut August Comte tidak berarti Tuhanlah yang mengatur semua gerak makhluk di dunia ini, sehingga Tuhan adalah wujud yang misterius atau tukang sihir yang memutuskan sesuatu tanpa sebab-sebab terlebih dahulu.²⁹

Keyakinan terhadap Tuhan adalah satu-satunya pilar yang lurus dan kokoh bagi kemanusiaan, landasan sifat-sifat utama seperti ketakwaan, kesucian, bersikap dan berkata benar, keberanian dan pengorbanan, juga sebagai sumber keutamaan manusia atas hewan. Keyakinan terhadap Tuhan adalah satu-satunya yang dapat menggantikan posisi logika kepentingan dan penyembahan terhadap diri.³⁰

²⁷ A. E. Affifi, Ibid. 117.

²⁸ Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), 14.

²⁹ Murtadho Mutahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, (Jakarta: Al-Huda, 2001), 27.

³⁰ Murtadho Mutahhari, *Jejak-jejak Ruhani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 10.

Dengan keyakinan kepada Tuhan manusia akan merasa optimis dalam menjalani hidup, keyakinan dengan adanya Tuhan memberikan bentuk tersendiri kepada sikap manusia untuk mendekatkan diri kepada apa yang telah Tuhan ciptakan sehingga manusia akan sadar bahwa tanpa adanya Tuhan manusia tidak akan mampu bergerak dalam mencapai tujuan. Dengan menyakini bahwa tak ada Tuhan kecuali Allah maka berarti seseorang menyakini betul bahwa hanya Allah-lah yang diakui sebagai satu-satunya Tuhan dan hanya Allah sajalah yang pantas untuk diabdikan dan disembah.³¹

Karunia Tuhan yang terbesar untuk manusia adalah akal dan perasaan, akal memungkinkan manusia menggunakan segala kemampuan jiwa untuk menemukan jalan yang benar, sedangkan perasaan menciptakan dalam dirinya sebuah keberanian yang gigih dan dorongan yang tak kunjung henti untuk mencintai jalan ini. Sesuatu yang tepat dari 2 sifat yang memungkinkan manusia hidup sempurna.³²

Didalam diri manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat, pada kenyataannya manusia telah dianugerahi keunggulan-keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Manusia akan menghargai dirinya sendiri jika mereka mampu maka akan merasakan kemuliaan dan martabat yang diberikan oleh Tuhan. Sehingga manusia tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi, kebutuhan bendawi bukanlah satu-satunya semulus baginya lebih dari itu, mereka selalu berupaya untuk meraih cita-cita dan aspirasi-aspirasi yang luhur dalam kehidupan mereka, kecuali mengharap keridhaan Allah.

³¹ Murtadho Mutahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, (Jakarta: Al-Huda, 2001)27.

³² Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, 120.

Kehadiran Tuhan membawa dampak bagi kehidupan manusia. seperti yang tertera dalam ayat Az-Zumar 29 yang berbunyi :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (٢٩)

Artinya :

*“ Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang lelaki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat dan saling berselisih (buruk perangai mereka) dengan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang saja. Adakah keduanya (budak-budak itu) sama halnya. Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.”*³³

Pada hakikatnya manusia berkeinginan untuk hidup bebas. Jika manusia menghendakinya maka manusia akan lemah imannya, memiliki banyak ide atau keyakinan yang bertentangan, sekali ia taat kepada Tuhan, lain kali ia taat kepada setan. Orang semacam ini menjadi budak penguasa yang buruk perangnya. Oleh sebab itu keyakinan terhadap Tuhan sangat dibutuhkan dalam kehidupan agar terhindar dari murka Tuhan.³⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Konsep Manusia dan Tuhan Menurut Murtadho Muthahhari.

1. Manusia

Muthahhari ketika mengkritik konsepsi manusia pada filsafat Barat, dan ketika mengecam moralitas baru, ia tidak berhenti disitu. Disamping puing-puing moralitas baru yang diruntuhkannya, Muthahhari menegakkan moralitas Islam. Di atas reruntuhan filsafat manusia Barat, Muthahhari menampilkan konsepsi al-Qur'an

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 750.

³⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998) 97-98.

tentang manusia. Muthahhari merenungkan manusia tidaklah semata-mata karena al-Qur'an menyuruhnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 “Dan tentang dirimu, mengapa tak kau renungkan” (QS. 51:21)

Ia renungkan manusia untuk mencerahkannya, menyadarkannya dan membawanya hidup dalam sistem Ilahiah yang luhur.

Muthahhari tahu bahwa bencana yang melanda manusia modern sekarang adalah ketidaktahuan manusia tentang dirinya.

Muthahhari menunjukkan, bahwa pada diri manusia ada sifat kehewanan dan kemanusiaannya. Karakteristik khas dari kemanusiaannya adalah iman dan ilmu. Manusia mempunyai kecenderungan untuk menuju “kearah kebenaran-kebenaran dan wujud-wujud suci”.³⁵

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi, yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapus kegelisahan manusia, kecuali manusia dekat dengan

³⁵ Murtadho Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), 30.

Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas manusia tidak terbatas baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Manusia memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriyah, motivasi dan pendorong manusia dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Manusia dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepadanya, namun pada saat yang sama manusia harus menunaikan kewajibannya kepada Tuhan.³⁶

Syarat utama yang harus dimiliki agar manusia benar-benar berhasil mewujudkan kualitas-kualitas positif yang secara potensial dimilikinya menurut Muthahhari adalah imannya. Iman melahirkan ketakwaan, amal sholeh dan upaya sungguh-sungguh di jalan Allah. Karena imanlah maka ilmu menjadi alat yang bermanfaat. Manusia yang seperti inilah yang disujudi para malaikat. Manusia yang minus iman, maka dicatat, dia kufur dan lebih buruk dari binatang buas.³⁷

2. Tuhan

Allah Maha Hidup, Maha Tahu, Maha Berkehendak, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang, Maha Pemberi Petunjuk, Maha Pencipta, Maha Arif, Maha Pengampun, Maha Adil. Seluruh sifat yang Maha Tinggi dimiliki-Nya. Allah bukanlah tumbuh dan juga bukan tersusun. Dia tidak lemah dan juga tidak kejam.

Allah memiliki segala sifat yang menunjukkan kesempurnaan, keperkasaan dan keindahan, namun dalam sifat-sifat-Nya tak ada segi yang benar-benar terpisah dari-Nya. Keterpisahan zat dari sifat-sifat dari satu sama lain merupakan ciri khas keterbatasan eksistensi, dan tak mungkin terjadi pada eksistensi

³⁶ Ibid, 122.

³⁷ *Manusia dan Alam Semesta*, 220.

yang tak terbatas. Pluralitas, perpaduan dan keterpisahan zat dan sifat-sifat tak mungkin terjadi pada wujud mutlak yakni Tuhan.³⁸

Dia adalah wujud yang tidak bergantung pada apa pun dan siapa pun dalam bentuk apa pun. Dalam bahasa al-Qur'an, dia adalah Ghoni (absolut). Kaum filosof menggambarkan Allah sebagai eksis sendiri, atau sebagai wujud yang eksistensinya wajib. Dialah Pencipta dan sumber final dari segala yang ada. Segala sesuatu adalah "dari-Nya". Dia bukan dari apapun dan bukan dari siapapun. Menurut bahasa filsafat, Dia adalah "sebab pertama".

Eksistensi Allah tidak ada batasnya. Dia merupakan realitas mutlak. Dia ada di segala sesuatu. Dalam ruang dan waktu ada. Dia lebih dekat dengan kita ketimbang urat leher kita sendiri. Karena itu mustahil kalau ada yang menyerupainya. Bahkan kita pun tak mampu membayangkan adanya wujud lain seperti Dia.

Menurut Muthahhari dunia ini pusatnya satu, tidak banyak. Seandainya ada dua Tuhan atau lebih, tentu dua kehendak atau lebih berlaku pada segala sesuatu dan dua realitas atau lebih yang pusatnya berbeda tentu eksis di segala sesuatu yang ada. Akibatnya, kata Muthahhari, segala sesuatu menjadi dua atau lebih. Kalau mengikuti preposisi yang tak masuk akal ini, maka sesungguhnya tidak ada yang eksis sama sekali.³⁹ Inilah yang dimaksud oleh al-Qur'an dalam surat al-Anbiya ayat 22 yang artinya :

*"Sekiranya ada di langit dan bumi, Tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maha suci Allah yang mempunyai Arsy dari pada apa yang mereka sifatkan."*³⁰

³⁸ Murtadho Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), 71.

³⁹ Ibid, 66

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 498.

BAB III

MURTADHO MUTHAHHARI

PEMIKIRAN DAN KARYA-KARYANYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Riwayat Hidup Murtadha Muthahhari

Ayatullah Murtadha Muthahhari, lahir pada tanggal 2 Februari 1920/1338 Hijriah Qomariyah di Fariman, dekat Masyhad, pusat belajar dan ziarah kaum muslim Syi'ah yang besar di Iran Timur.¹ Beliau berasal dari keluarga yang saleh di Khuraisen. Ayahnya Khujjatul Islam Muhammad Husein Muthahhari ia adalah ulama yang cukup terkenal dan terhormat. Ia dibesarkan dalam asuhan ayahnya yang bijak sampai usia 12 tahun. Pada bulan Ramadhan tahun 1356 H, ia hijrah ke Qum dan belajar dibawah bimbingan dua Ayatullah yaitu Borojeradi dan Khomeini.²

Pada sekitar tahun 1946 Imam Khomeini mulai memberikan kuliah kepada sekelompok kecil siswa, mencakup Muthahhari dan teman sekelasnya di madrasah Faiziyah, keikutsertaan Muthahhari dalam kelompok ini, sampai sekitar tahun 1951, membuatnya dapat membina hubungan lebih dekat dengan imam Khomeini.³

¹ Murthadho Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, Terj. Akmal Kamil (Jakarta: Al-Huda, 2001), 9.

² Murthadho Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Terj. Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1998), 8.

³ Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, 9.

Murtadha Muthahhari adalah seorang pakar pemikir Islam diabad ini, beliau termasuk ulama yang berhaluan Syiah, kejeniusannya tampak dari karya-karyanya yang dilahirkan dalam berbagai aspek keislaman, yang meliputi masalah-masalah tasawuf, filsafat, teologi, logika, fiqh, etika, agama, sosial, sejarah, dan lain-lainnya. Tulisan-tulisannya sampai sekarang masih dibaca masyarakat tanpa mengurangi keaktualannya. Ia termasuk arsitek masyarakat revolusi Islam di Iran dan ia terkenal dengan sebutan wakil ulama yang intelektual.⁴

Selain dalam bidang akademik, intelektual dan organisasi sosial keagamaan, Muthahhari pun memiliki perhatian khusus terhadap politik. Sejak menjadi mahasiswa dan guru muda di Qum, ia mempunyai hubungan dekat dengan beberapa anggota Fida'iyah-i Islam, sebuah organisasi militan yang didirikan 1945. karenanya, ia sering menanamkan kesadaran politik kepada teman-temannya. Pada sekitar 1948-1950 gerakan perjuangan kemerdekaan melanda seluruh Iran. Di Qum, misalnya, terbentuk berbagai gerakan dan organisasi, diantaranya Fida'iyah-i Islam ini. Dan, Muthahhari turut memainkan peranan dalam kegiatan-kegiatan tersebut.⁵

Selagi menjadi mahasiswa Muthahhari menunjukkan minat yang besar pada filsafat dan ilmu pengetahuan modern. Beliau telaah karya-karya Aristoteles, Will Durant, Spinoza, Freud, Erich Fromm dan pemikir barat lainnya. Guru utamanya dibidang filsafat adalah Allamah Thabathaba'i, seorang ulama besar yang menghasilkan berbagai karya filsafat dan penyusun tafsir Al-Qur'an dan Al-Mizan.⁶

⁴ Muthahhari, *Prefektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, 9.

⁵ Tim penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), 713.

⁶ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem (Bandung: 1993), 4.

Pada tahun 1952 Muthahhari meninggalkan Qum menuju Teheran. Disana ia mulai mengajar di madrasah Marvi, salah satu lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu kota. Pada tahun 1959 dalam usia 36 tahun, ia mengajar di fakultas Theologi Universitas Teheran. Ia juga menjabat sebagai ketua jurusan filsafat.⁷

Muthahhari berjuang bukan hanya sekedar lewat lidahnya saja. Pada tahun 1963 ia ditahan bersama Ayatullah Khomeini. Ketika Khomeini dibuang ke Turki, ia mengambil inamah dan menggerakkan para ulama mujahiddin, bersama ulama lainnya. Muthahhari mendirikan Husainiyah Yi Irsyad sebagai markas kebangkitan intelektual Islam. Ia turut menghimpun dana untuk disalurkan kepada pengungsi Palestina. Sebagai ulama ia pun menjadi imam di masjid Al-Jawad dan mengubah fungsi masjid menjadi pusat gerakan politik Islam dan selain itu digunakan juga untuk ritualitas agama. Pada tahun 1972 Huzainiyah Yi Irsyad dan masjid Al-Jawaad dilarang secara politik oleh rezim Syah dan akhirnya pada tahun 1978 ketika Muthahhari mengecam membuang Ayatullah Muthahhari, rezim Syah melarang semua kuliah dan khutbahnya.⁸

Pada 1965 Mutahhari diangkat salah satu anggota badan pengarah (*directing board*) dan pengajar tetap di Husainiyah-i Irsyad. Bersama Ali Syari'ati, dengan efektif mengarahkan kalangan muda terpelajar dengan latar belakang sekuler sebagai salah satu pilar tumbuhnya gerakan revolusi. Walaupun belakangan antara keduanya dipertentangkan oleh beberapa kalangan, tetapi sebenarnya mereka tetap

⁷ Muthahhari, *Prefektif Al-Qur'an*, 8.

⁸ Ibid, 9.

saling menghormati. Buktinya, misalnya Muthahhari suatu waktu meminta Syari'ati menyumbang dalam kumpulan tulisan tentang Nabi Muhammad, walaupun belakangan diterbitkan secara terpisah dengan judul *Az-Hijrat ta Vafat* (dari hijrah hingga wafat).⁹ Walaupun Muthahhari melakukan kritik atas tulisan-tulisan Syari'ati, ia melakukannya dengan bahasa yang santun, hati-hati dan bijaksana bahkan berusaha tidak menyebut namanya. Kedua tokoh ini mempunyai tujuan penting; reorientasi pemikiran kalangan terpelajar dan transformasi pemikiran Islam dalam masyarakat.⁹

Muthahhari mengawali konfrontasinya yang pertama terhadap rezim Syah setelah terjadinya kebangkitan Khurdad 6 Juni 1963. Ia menunjukkan diri secara politik maupun intelektual sebagai pengikut imam Khomeini dengan membagikan seruan-seruan dan mendesak orang-orang agar mendukungnya dalam setiap khutbah-khutbahnya. Dia aktif dalam berbagai organisasi, diantaranya "Jam'iyah Ulama Militan" (Jami'ayi Ruhaniyat-i Mubariz). Sedemikian banyak peran aktif yang dilakukan dalam mendukung gerakan revolusi yang mendukung dirinya sangat dekat Imam Khomeini. Setelah Imam pindah ketempat pembuangannya di Paris, Muthahhari termasuk diantara kelompok ulama yang ikut dan berkonsultasi. Pada 12 Januari 1979 Muthahhari diangkat sebagai Dewan Revolusi Islam.¹⁰

Pada tanggal 1 Mei 1979 aktivitasnya dalam mendukung dan mengembangkan Revolusi dihentikan secara brutal oleh kelompok Furqan. Dia dibunuh setelah memimpin rapat Dewan Revolusi Islam di rumah Dr. Yadullah

⁹ Murtadho Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, 10.

¹⁰ Ibid, 11.

Sahabi. Sebuah peluru bersarang tepat mengenai kepalanya dan tembus diatas kelopak matanya. Meskipun ketika syahid dia adalah ketua Dewan Revolusi Islam, namun dirinya tidak dapat dipisahkan dengan dunia pemikiran dan tulisan. Muthahhari dimakamkan disamping pusara salah satu gurunya Syaikh Abdul Karim Ha'iri di Qum. Dia syahid setelah dalam dirinya imam, ilmu dan amal. Dalam ungkapan lain ia hidup, ia jihad dan ia syahid.¹¹

Dengan ketekunannya Murtadha Muthahhari adalah seorang pemikir dan penulis yang patut dipuji dan takkan pernah bisa terlupakan. Pemikirannya hampir mencakup seluruh bidang pemikiran yang dibutuhkan oleh umat Islam maupun manusia di zaman modern ini.

Muthahhari sendiri mulai menaruh minat kepada Filsafat materialis, khususnya Marxisme, tak lama setelah mempelajari secara resmi ilmu-ilmu rasional. Menurut hematnya, dia mulai, pada sekitar 1946, mempelajari terjemahan-terjemahan Persia literatur Marxis yang diterbitkan oleh partai Tudeh, organisasi Marxis besar di Iran dan ketika itu merupakan suatu kekuatan penting di arena politik. Selain itu, dia membaca tulisan-tulisan Taqi Arani, teoretisi utama partai Tudeh, maupun penerbitan-penerbitan Marxis dalam bahasa Arab yang berasal dari Mesir. Mulanya, dia agak sulit memahami teks-teks ini, sebab dia belum mengenal terminologi filsafat modern. Dengan terus- menerus berupaya keras — termasuk, dengan menyusun sinopsis buku *Elementary Principles of Philosophy*, karya Georges Pulitzer — akhirnya dia menguasai seluruh masalah Filsafat Matrealis. Penguasaan ini menjadikannya penyumbang penting bagi jamaah (*circle*) Thabathaba'i dan

¹¹ Ibid,

kemudian, setelah kepindahannya ke Teheran, seorang pejuang gigih dalam perang ideologis melawan Marxisme dan interpretasi-interpretasi yang dipengaruhi oleh Marxisme mengenai Islam.

Sejumlah besar penolakan terhadap Marxisme telah di-esai-kan di dunia Islam, baik di Iran maupun di lain tempat. Namun, hampir semuanya tak lebih dari berkisar pada ketidaksesuaian nyata Marxisme dengan keyakinan keagamaan serta ketidakkonsistenan dan kegagalan politis partai-partai politik Marxis. Akan tetapi, Muthahhari menembus sampai ke akar-akar filosofis masalah dan memaparkan dengan logika kuat tentang sifat kontradiktif dan hipotik sewenang-wenang prinsip-prinsip pokok Marxisme. Polemik-polemiknya lebih diwarnai oleh kekuatan intelektual daripada retorikal maupun emosional.

Namun, bagi Muthahhari, filsafat jauh lebih daripada sekedar alat polemik atau disiplin intelektual; ia merupakan suatu pola tertentu religiusitas, suatu jalan untuk memahami dan merumuskan Islam. Muthahhari, memang bagian dari tradisi perhatian Syiah terhadap filsafat, yang setidaknya bermula pada Nashir al-Din Thusi, salah satu hero pribadi Muthahhari. Untuk mengatakan bahwa pandangan Muthahhari mengenai Islam bersifat filosofis, tidak berarti menyiratkan bahwa dia tidak memiliki spiritualitas, atau dia menafsirkan dogma samawi secara filosofis, atau dia menerapkan terminologi filosofis, tidak berarti menyiratkan bahwa dia tidak memiliki spiritualitas, atau dia menerapkan terminologi filosofis pada semua wilayah masalah keagamaan. Tetapi, dia memandang peraihan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai tujuan dan manfaat utama agama, dan karena alasan itu dia memberikan keutamaan tertentu pada filsafat di antara disiplin-disiplin yang dikaji di

lembaga keagamaan. Karena itu, dia berbeda dengan banyak ulama yang menjadikan *figh* segala – galanya dari kurikulum, dan dengan kaum modernis yang memandang filsafat sebagai cermin pengacuan helenis ke dalam dunia Islam, serta dengan mereka yang semangat revolusionernya membuat tidak sabar terhadap pemikiran filosofis.

Madzab filsafat yang diikuti oleh Muthahhari adalah madzab filsafat Mulla Shadra “Fisafat Hikmah” (Hikmat-i Muta’aliya) yang berupaya memadukan metode – metode wawasan spiritual dengan metode – metode deduksi filosofis. Muthahhari adalah seorang yang berpenampilan tenang dan teduh, baik dalam sikap maupun tulisan – tulisannya. Bahkan, dalam berpolemik dia selalu sopan dan tidak menggunakan kata – kata emosional dan ironis. Dia setia kepada pemikiran – pemikiran Mulla Shadra, dan akan membelanya dengan penuh semangat terhadap kritik ringan dan insidental sekalipun.¹²

B. Pemikiran – pemikirannya

1. Manusia

Seperti alam semesta, manusia selalu berubah. Bahkan menurut Ibn Arabi, manusia adalah mikrokosmos yang menggabungkan semua alam. Dalam makrokosmos, manusia adalah alam shoghir dan alam semesta adalah insan kabir. Pada makrokosmos terdapat tiga tingkat alam : rohani, khayati, dan jasmani. Pada manusia ketiga alam ini diwakili oleh roh, nafs (diri) dan Jism (tubuh). Tingkatan alam ini menunjukkan sejauh mana ia menyerap cahaya Tuhan. Roh adalah bagian

¹² Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*, (Bandung: Mizan, 2002), 29-30.

Muthahhari berpendapat insan kamil adalah manusia yang mampu mengembangkan semua kualitas yang baik secara seimbang. Kualitas itu boleh jadi cinta kasih, intelek, keberanian, kejujuran, atau kreativitas. Maka manusia yang hanya mengembangkan cinta saja dengan mengesampingkan intelek, bukan insan kamil, ia sufi yang ekstrem. Manusia yang memuja akal secara berlebihan juga bukan insan kamil, ia filosof yang kering. Manusia yang mengagungkan keberanian saja mencapai kekuasaan juga bukan insan kamil. Ia monster yang menakutkan.¹⁵

Oleh karena itu manusia harus mampu mengembangkan secara seimbang nilai-nilai Islam dari kehidupan sehari-hari, dan mampu memadukan antara iman dan ilmu. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme dan kemunduran. Sedangkan ilmu tanpa iman akan digunakan untuk memuaskan kerakusan, penipuan, eksploitasi dan kehancuran.

2. Tauhid

Ajaran tauhid bukan saja merupakan pondasi agama, bahkan juga pondasi bagi kemanusiaan. Apabila kemanusiaan hendak dibangun di atas landasan yang kokoh, maka ia harus dibangun di atas landasan Tauhid.

Kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dari masalah tauhid dan ketuhanan. Hanya ada dua pilihan bagi manusia, berpegang pada ajaran Tauhid atau ketuhanan atau terjerumus kedalam sistem nafsu hewani dan pemujaan terhadap kepentingan. Pemujaan kepentingan mempunyai arti bahwa manusia nyata-nyata telah menjadi hamba bagi syahwat dan perutnya. Seseorang yang mengaku dirinya menyandang keutamaan akhlak, ketakwaan dan kesucian diri, tetapi pada waktu yang sama

¹⁵ Ibid, 14.

menolak dan mengingkari Tuhan, maka pengakuannya tidak lebih dari sangkaan dan angan-angan saja.¹⁶

Keyakinan terhadap Tuhan adalah satu-satunya pilot yang lurus dan kokoh bagi kemanusiaan, landasan sifat-sifat utama seperti ketakwaan, kesucian, bersikap dan berkata benar, keberanian dan pengorbanan, juga sebagai sumber keutamaan manusia atas hewan. Keyakinan terhadap Tuhan adalah satu-satunya yang dapat menggantikan posisi logika kepentingan dan penyembahan terhadap diri.¹⁷

Sebagai bukti lain bahwa masalah Tauhid adalah masalah yang tepat dan semua maujud akan menuju ke arah kesempurnaan, menurut Muthahhari adalah bahwa dalam diri manusia ada contoh kehidupan lain yang akan mendorong manusia ke arah kehidupan yang lain, yaitu kehidupan alam akhirat. Dengan demikian, ajaran tauhid seperti sebuah akar pohon yang akan menumbuhkan cabang daun dan buah.

Adanya ajaran dan keyakinan yang menyimpang — seperti — sangat mengagungkan nabi, sampai-sampai mendudukkan beliau sebagai Tuhan — dikarenakan pilar pertama, yaitu ajaran Tauhid tidak diyakininya secara betul dan pengenalan terhadap Tuhan belum dimiliki secara komprehensif. Jika tidak demikian, mana mungkin seorang yang telah mengenal keagungan dan kebesaran Zat Yang Maha Suci pada waktu yang sama mengangkat manusia sebagai sekutu bagi-Nya atau sebagai Tuhan kecil.

¹⁶ Murthadho Muthahhari, *Jejak-jejak Rumani*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), 9.

¹⁷ Ibid, 10.

C. Karya-Karya Murtadho Muthahhari

Murtadho Muthahhari merupakan sarjana yang pandai dalam berbagai bidang, sebagaimana telah dibuktikan dalam buku-bukunya atau karya-karyanya dengan jumlah yang cukup banyak, antara lain:

1. *Allah fi Hayat al- Insan (Allah dalam kehidupan manusia)*
2. *Al-Adl al-Ilahiy (keadilan Ilahi)*

Dalam hal ini, Muthahhari menunjukkan nilai keadilan merupakan rahasia sumber sejati dalam mendinamisasi pemikiran didunia Islam.

3. *Akhlaq*
4. *Al-Dawafi' Nahw al-Maddiyah (Penolakan Terhadap fil dan madzab realisme)*
5. *Al-Discourse in the Islamic Republic*
6. a. *Ijtihad in the Imamiyah Tradition*
b. *Ijtihad fil al-Islam*
7. *Darus min Al- Qur'an*
8. *The End of Prophethood*
9. *Eternal Life*
10. *Happines*
11. *History and Human Evolution*
12. a. *Man and His Destiny*
b. *Al-Insan wa al-Qadar*
13. *Man and Faith*
14. *Jihad*
15. *Philosophy*

16. *Spiritual Sayinas*
17. *Religion and The World*
18. *Al-Nabiy Al-Ummiy*
19. *a. On the Islamic Hijab*
b. Mas'alah al-Hijab
20. *Logic*
21. *Isyrun Haditsan*
22. *Al-Taqwa*
23. *Al-Tahsil*
24. *Spiritual Sayings*
25. *a. Sexual Ethics in Islam*
b. Al-Suluk al-Jinsy baina al-Islam wa al-Gharb
26. *Islamics Movement of The Twentieth Century*
27. *Human Being in The Qur'an*
28. *Al-Islam wa Iran*
29. *The Burning of Library in Iran and Alexandria*
30. *Al-Takamul al-Ijtima'iy li al-Insan*
31. *a. Society and History*
b. Social and Historical Change
32. *Understanding The al-Qur'an*
33. *Al-Maqolat al-Falsafiyah*
34. *The and of Prophet Hood*
35. *Al-Insan Wa al-Qadar (Manusia dan Takdirnya)*

Dalam buku ini Muthahhari berusaha menunjukkan bagaimana pandangan Islam yang sebenarnya mengenai takdir, dengan membandingkan pendapat beberapa mazhab Mu'tazila Asy'ariyah dan Syiah

36. *Al-Wahy wa an-Nubuwwah*

37. *Qashash al-Abrar*

38. a. *The Martyr*

b. *Al-Insan wa al-Qadar*

Dan masih banyak lagi judul buku yang telah dihasilkan oleh Murtadho Muthahhari dan juga puluhan artikel yang belum dipublikasikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN MENURUT MURTADHO MUTHAHHARI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Menyembah dan Memuja

Kebutuhan manusia terhadap adanya Tuhan telah ada sejak manusia lahir ke dunia ini, hal ini tidak memerlukan bukti. Kendati pun tidak dapat dibuktikan secara empiris eksperimen, namun manusia tidak dapat menolak akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa dan kebutuhan manusia terhadap Tuhan.

Mengakui bahwa Tuhan (Allah) Yang Maha Sempurna dan memiliki sifat yang paling tinggi dan tidak memiliki kekurangan dan kelemahan, karena mengetahui hubungan-Nya dengan alam semesta yaitu bahwa Dia penciptanya. Sehingga muncul dalam diri kita reaksi yang disebut menyembah dan memuja.¹

Menyembah merupakan bentuk hubungan antara manusia dengan penciptanya. Tunduk dan patuh dan mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah. Maka hubungan tersebut merupakan perwujudan manusia untuk mengenal Tuhannya. Dan didalam Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya Allah sajalah yang harus disembah. Tak ada dosa yang lebih besar daripada menyekutukan-Nya.²

Aktivitas menyembah dan memuja adalah pengejawantahan-pengejawantahan paling mendasar yang setiap kali muncul dalam jiwa manusia.

¹ Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta* (Jakarta: Lentera, 2002), 66.

² Ibid.

Karenanya, merupakan suatu dimensi yang prinsipil dalam hidup seseorang.³ Satu kajian terhadap peninggalan-peninggalan peradaban manusia mengungkapkan, bahwa bentuk-bentuk pemujaan senantiasa mendampingi kemunculan umat-umat manusia di muka bumi. Namun bentuk pemujaan dan jenis Tuhannya sepanjang waktu senantiasa berubah.

Bentuk peribadatan itu bervariasi dari gerak-gerak kolektif yang ritmis, yang dibarengi dengan aneka doa dan mantra hingga kebentuk pemujaan yang paling sublim, penghormatan dan pujian-pujian yang paling khusuk. Tuhannya pun berganti-ganti dari batu, kayu hingga ke Dzat Maha Abadi yang berada diluar batasan ruang dan waktu.

Adapun cara beribadah atau menyembah menurut Murtadho Mutahhari dapat dilakukan dengan menggunakan kata-kata atau perbuatan, manusia bisa menyampaikannya dengan jalan diantaranya :

1. Memuji Allah dengan mengucapkan sifat-sifat khusus Allah yang mengandung arti kesempurnaan mutlak seperti Maha Tahu, Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Arti kesempurnaan mutlak adalah bahwa ilmu, kuasa dan kehendak-Nya tidak dibatasi atau tidak bergantung pada yang lain, dan merupakan akibat wajar dari independensi total dan sempurna-Nya.
2. Menyucikan Allah, dan menyatakan bahwa Dia tidak memiliki kekurangan dan kelemahan seperti: mati, terbatas, tidak tahu, tak berdaya, pelit, kejam, dan seterusnya.

³ Murtadha Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), 128.

3. Bersyukur kepada Allah, dan memandang-Nya sebagai sumber sesungguhnya dari segala yang baik serta segala karunia dan rahmat. Percaya bahwa segala rahmat dan karunia diperoleh dari Allah saja, dan bahwa yang lain hanya perantara yang ditentukan oleh Allah.
4. Mengungkapkan ketundukan dan kepatuhan penuh kepada Allah, dan mengakui bahwa kepatuhan penuh kepada Allah, dan mengakui bahwa kepatuhan tanpa pamrih wajib diberikan kepada Allah. Karena Allah Penguasa Mutlak dan segala yang ada, yang berhak mengeluarkan perintah, dan karena kita sebagai hamba, wajib menaati Allah.
5. Dalam sifat-sifat-Nya diatas, Allah tidak mempunyai sekutu. Hanya Dialah yang tidak memiliki kekurangan. Hanya Dialah sumber sejati segala karunia, dan hanya Dialah yang patut disyukuri atas semuanya itu. Hanya Dialah yang patut dipatuhi, sepenuhnya dan ditaati tanpa pamrih. Setiap kepatuhan lainnya, seperti menaati Nabi Saw, para imam, penguasa muslim yang sah, orang tua dan guru, puncaknya haruslah berupa kepatuhan kepada-Nya, dan harus untuk mendapatkan rida-Nya. Itulah tanggapan yang tepat yang harus ditunjukkan seorang manusia kepada Allah. Tanggapan seperti ini hanya dapat dan boleh dilakukan terhadap Allah SWT.⁴

Berdasarkan jalan yang dipaparkan oleh Murtadho Mutahhari diatas, maka dapat dikatakan bahwa ibadah baiknya dilakukan dengan menggunakan kata-kata maupun tindakan merupakan perbuatan yang memiliki makna dan sekaligus usaha dapat mengungkapkan suatu kebenaran.

⁴ Murtadho Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 68.

Hasrat manusia untuk mengkoduskan sesuatu muncul dari kecenderungan manusia terhadap pemujaan. Hal ini serupa dengan pengkultusan manusia modern terhadap pemimpin bangsa atau pemimpin partai, ajaran atau doktrin, bendera atau tanah air, demikian juga dengan entusiasme kepada segala sesuatu yang menjadi curahan pengabdian mereka.

Hasrat kearah pemujaan merupakan emosi intrinsik yang mengarah kepada suatu kesempurnaan total, kepada keadaan tanpa cacat dan keindahan tanpa celah. Karenanya pemujaan terhadap segala jenis makhluk, merupakan penyimpangan dari suatu perasaan sejati dari rasa itu.

Penyembahan bagi manusia menuntut suatu loncatan dari diri terbatasnya kearah penyatuan dengan suatu realitas tanpa cacat, batasan dan kematian sebagaimana diungkapkan Albert Einstein yang dikutip oleh Murtadho Mutahhari dalam *Manusia dan Agama* adalah “(dengan menyembah hakikat ini) seseorang akan merasakan kehampaan hasrat dan keinginan manusia. Ia akan merasakan sublimitas dan tatanan agung yang menampakkan diri, baik di alam semesta maupun di alam pemikiran.”⁵

Masalah ini kemudian dibahas lebih lanjut oleh Iqbal yang berpendapat bahwa “penyembahan merupakan suatu ibadah umum yang vital, dengannya pula karakter kita akan menemukan posisinya dalam satu keseluruhan yang lebih luas.”⁶

Menyembah dan memuja adalah mengejawantahkan eksistensi suatu ‘potensiabilitas’ atau suatu ‘hasrat’ manusia — kemampuan untuk menjangkau suatu

⁵ Ibid, 130.

⁶ Ibid

tempat diluar alam material dan hasrat untuk menguasai cakrawala yang lebih tinggi dan luas. Hasrat semacam itu merupakan ciri seluruh umat manusia. Hal itu menyebabkan mengapa menyembah dan memuja membentuk dimensi-dimensi spiritual lain didalam jiwa manusia.

Menyembah dan memuja juga merupakan salah satu perwujudan tertua dan paling mantap dari jiwa manusia dan salah satu dimensi terpenting dari eksistensi manusia. Menyembah (ibadah) bukanlah rekayasa para Nabi, para Nabi hanya mengajarkan cara beribadah yang benar. Para Nabi juga mencegah dan melarang menyembah kepada wujud selain Allah SWT.⁷

Mengajak manusia kepada Tuhan, mengenal-Nya dan mendekatkan diri kepada-Nya adalah untuk beribadah dan memuja-Nya, sehingga kita akan selalu ingat kepada diri-Nya.

Oleh sebab itu, kebahagiaan, kesempurnaan, keselamatan dan kesejahteraan manusia bergantung pada pengenalan terhadap Tuhan, menyembah kepada-Nya dan berjalan menuju kepada-Nya. Apabila manusia dipisahkan dari masyarakat, dia tidak akan menjadi manusia lagi, sebab pada fitrahnya dia adalah makhluk sosial dan karena fitrah manusia yang berorientasi kepada Tuhan tidak akan terealisasi kecuali jika lembaga-lembaga kemasyarakatan yang seimbang telah menguasai masyarakat.⁸

⁷ Murtadho, *Manusia*, 224.

⁸ Murtadha Mutahhari, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), 32.

Memuji dan bersyukur kepada Allah merupakan sumber sesungguhnya dari segala karunia dan rahmat diperoleh dari Allah semata dan bahwa yang lain hanya perantara yang ditentukan oleh Allah. Melalui ibadah atau menyembah, manusia ingin melepaskan diri dari keterbatasan eksistensinya untuk bergabung dengan satu kebenaran yang tak ada. Kelemahannya, yang tak akan hancur dan tak ada batasnya.

Ilmuan besar Einstein mengatakan seperti yang dikutip oleh Murtadha Mutahhari : *“Dalam keadaan seperti ini manusia sadar bahwa tujuan dan ambisinya tak ada harganya, dan merasa bahwa hal-hal yang supranatural dan metafisis membuat dirinya terpesona dan kagum berdoa dan bersembahyang yang merupakan sarana untuk mencerahkan jiwa, adalah perbuatan wajar dan sangat dibutuhkan. Melalui sarana ini pula kecil kepribadian kita sontak menemukan posisinya dalam totalitas kehidupan yang lebih besar.”*⁹

Menyembah dan memuja menunjukkan suatu hasrat untuk cenderung masuk dalam cakrawala yang lebih tinggi dan lebih luas. Oleh karena itu menyembah dan memuja merupakan dimensi mental dan spiritual manusia.

B. Perbuatan dan Tanggung Jawab Kepada Tuhan.

1. Perbuatan Manusia.

Manusia pada umumnya tahu akan adanya baik dan buruk. Bahkan selalu ia mengetahui dalam tindakannya tertentu, manusia umumnya tahu ada baik dan

⁹ Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 226.

buruk. Perbuatan manusia secara umum dinilai atas baik dan buruk yang seakan-akan keluar dari manusia itu sendiri, dilakukan dengan sadar atas pilihan yang berarti adanya penentuan dari pihak manusia sendiri untuk berbuat/tidak berbuat.¹⁰

Harus ditegaskan bahwa manusia didalam melakukan perbuatan memang terbatas oleh kodratnya sebagai manusia. Meskipun Allah memberikan kebebasan bagi manusia untuk berbuat baik dan buruk. Manusia harus dapat mengatakan dengan jujur kepada kata hatinya bahwa perbuatan itu sejalan dengan tuntutan hati.

Dalam hal ini hati bertindak memberikan penilaian terhadap tindakan atau perbuatan manusia. Karena manusia mempunyai kehendak bebas yang merupakan suatu aspek yang khas bagi manusia yang pada akhirnya manusia sendirilah yang menentukan baik dan buruk perbuatannya.¹¹

Setelah Allah memberikan pada manusia kemampuan untuk membedakan memilih dan memperbandingkan. Maka manusia secara sukarela mengarahkan kekuatannya sesuai dengan pilihan kata hatinya. Benar/salah, baik/buruk. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Insan ayat 3 berbunyi :

إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا وَإِمَّا كَفُورًا .

Artinya :

*"Sesungguhnya Kami (Allah) telah memberikan petunjuk kepada manusia itu jalan yang dapat ditempuhnya (untuk mencapai kebaikan) tetapi adakalanya manusia itu berterima kasih dan adakalanya ia bersikap kufur".*¹²

¹⁰ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: Aneka Cipta, 1990), 15.

¹¹ Ibid, 21.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Surya Cipta Aksara, 1995), 1003.

Ayat diatas menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih jalan hidupnya, yang berkenaan dengan iman dan kufur terhadap apa yang dibawa oleh al-Qur'an itu sendiri.

Menurut Oodariyah bahwa perbuatan manusia adalah Allah tidak mengetahui segala perbuatan manusia semua yang diperbuat manusia bukan atas kehendak Allah, manusia mengetahui dan mewujudkan kehendaknya sendiri. Allah sama sekali tidak mencampuri pekerjaan yang dilakukan manusia, pekerjaan baik maupun pekerjaan buruk. Mereka telah diberi kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya sesuai dengan kehendaknya sendiri.¹³

Mutahhari berpendapat bahwa perbuatan baik, baik yang dilakukan oleh orang mukmin atau orang kafir, esensinya tetap baik harus diterima oleh Allah. Sebab, setiap perbuatan baik yang dilakukan oleh semua orang, pada hakikatnya adalah baik. Dan kejahatan yang dilakukan oleh semua orang pada hakikatnya adalah jahat. Disamping itu, cara penilaian Allah kepada setiap hambanya adalah sama.¹⁴

Sedangkan menurut Jabariyah perbuatan baik buruk manusia telah ditetapkan Tuhan dari semula. Karena semua perbuatan manusia telah ditentukan Tuhan, manusia tidak berdaya berbuat sesuatu apapun. Dengan kata lain, manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan perbuatannya, mereka terikat pada kehendak mutlak Tuhan.¹⁵

¹³ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1986), 31.

¹⁴ Murtadho Mutahhari, *Keadilan Ilahi*, (Bandung: Mizan, 1997), 246.

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, Ibid, 31.

Dari argumen di atas muncul kesan, bahwa dalam perwujudan perbuatan manusia terdapat daya diluar manusia., daya yang dapat menciptakan adanya daya bagi manusia, daya itu adalah daya tarik Tuhan. Dengan kata lain perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan. Dan manusia hanya sebagai tempat berlakunya perbuatan dan ciptaannya.

Manusia diberi petunjuk oleh Allah SWT, mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia diberi akal oleh Tuhan agar ia mau berfikir sebelum melakukan sebuah perbuatan. Dan manusia berhak memilih mana yang dikehendaknya. Jika ia memilih yang baik maka ia telah mensyukuri apa-apa yang telah diberikan oleh Tuhan, dan jika ia menempuh jalan yang jelek maka ia mengingkari atau tidak mensyukuri nikmat Tuhan.

2. Tanggung Jawab Manusia kepada Tuhan.

Dalam hubungannya dengan Al-Qur'an, bahwa manusia adalah makhluk merdeka, mampu membuat pilihan berinisiatif. Akibatnya adalah bahwa mereka juga makhluk yang bertanggung jawab, dimana tanggung jawab manusia adalah kepada dirinya sendiri dan bukan kepada orang lain. Islam mengajarkan bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah SWT atas setiap tindakannya. Di dalam Al-Qur'an juga dibicarakan tentang tanggung jawab manusia atas semua amal perbuatan mereka sewaktu hidup di dunia, karena terdapat unsur-unsur akal dan kehendak yang dikaruniakan secara Ilahiah, maka manusia dibuat tanggung jawab terhadap tindakannya.¹⁶

¹⁶ Yasien Mohammad, *Insan yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1992),

Manusia di sisi Tuhan selain akan dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatannya secara umum, yang baik maupun yang buruk sewaktu hidup di dunia. Manusia juga akan diberi balasan yang adil, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ .

Artinya :

*“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzahroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa yang mengerjakan keburukan seberat dzahroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.*¹⁷

Dalam pandangan Asy’ari, keadilan tidak memiliki kriteria yang pasti. Misalnya kita tidak dapat bersandar pada prinsip keadilan untuk menyatakan bahwa Allah wajib memenuhi apa yang telah dijanjikan kepada kita, bahkan kalau Allah memberikan pahala kepada pelaku kebaikan dan menyiksa pelaku kejahatan, maka hal itu dikatakan adil, sama adilnya dengan apabila Allah menyiksa pelaku kebaikan dan memberikan pahala kepada pelaku kejahatan. Apabila Allah memberikan wujud kepada sesuatu yang memiliki potensi untuk mengada, maka hal itu adil, dan begitu juga apabila Allah tidak melakukannya, maka itu pun tetap dikatakan adil. Dalam artian pada dasarnya kaum Asy’ari tidak menolak keadilan. Hanya saja penafsiran mereka menolak keadilan praktis.¹⁸

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1087.

¹⁸ Murtadho Mutahhari, *Keadilan Ilahi*, 49.

Manusia sebagai wujud yang bebas merdeka dan bertanggung jawab tidak boleh tidak, ia harus membangun diri serta harus mengisi kekosongan-kekosongannya. Semua itu merupakan bagian dari kewajiban kekhilafahannya di muka bumi ini. Adanya manusia sebagai makhluk dengan bentuk seperti itu yang pundaknya dibebani dengan tanggung jawab adalah bagian pemilihan yang terbaik.¹⁹

Adapun manusia sebagai khalifah di muka bumi ini dan juga merupakan makhluk yang dibebani dengan tanggung jawab, diberi kebebasan, maka mau tidak mau manusia harus mengisi kekosongan yang ada di alam ini. Oleh karena itu pada dasarnya manusia adalah merupakan ciptaan Allah yang terbaik. Jadi alangkah naifnya, jika manusia sebagai ciptaan yang baik itu manusia tidak pernah menggunakan potensinya untuk mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di alam ini.

Segala perbuatan yang dilakukan manusia harus disertai dengan tanggung jawab dan dengan adanya tanggung jawab manusia akan merasa hati-hati dalam melakukan suatu tindakan yang akan dijalani. Oleh sebab itu manusia diberi Tuhan sebuah tanggung jawab dan akal untuk berfikir dan menilai suatu perbuatan baik atau buruk yang nantinya akan dinilai oleh Tuhan.

3. Qodho dan Qodar.

Tidak ada keraguan bahwa takdir Tuhan ada. Takdir tidak membatasi kemerdekaan manusia. takdir memiliki dua bagian : *Qodho* dan *Qodar*. Arti *Qodho* adalah keputusan Tuhan tentang kejadian dan peristiwa, sedangkan *Qodar* adalah estimasi tentang fenomena dan kejadian.²⁰

¹⁹ Ibid, 131.

²⁰ Murtadho Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 237.

Bahwa takdir Tuhan tidak berlaku langsung pada kejadian. Takdir Tuhan mengharuskan kejadian itu terjadi hanya melalui sebabnya. *Qodho* Tuhan menghendaki agar tatanan dunia berdasarkan pada sistem sebab akibat. Kemerdekaan dan kehendak manusia masih ditentukan oleh Tuhan.

Qodho dan *qodar* bukanlah faktor pembatas. Yang benar adalah bahwa semua jenis batasan yang muncul pada diri manusia karena ketetapan Ilahi, menyangkut kebebasan manusia ketetapan Ilahi mengharuskan manusia memiliki kearifan dan kehendak bebas, agar mereka mampu sepenuhnya membebaskan diri dari kepatuhan terhadap kendala lingkungan dan sosial, serta mengatur nasib mereka.²¹

Menurut Murtadho Mutahhari, persoalan *qodho* dan *qodar* merupakan salah satu topik kefilosofatan yang paling rumit. Alasan-alasan sejak abad pertama Hijriah, menciptakan berbagai sekte, kelompok dan pertentangan-pertentangan di dunia Islam.

Pada dasarnya takdir Allah adanya hukum dan sunnah-Nya di alam ini sehingga kemuskilan mengenai persoalan *Jabr* (keterpaksaan) dapat dipecahkan.²²

Bahwasannya kejadian-kejadian alam tidak akan terjadi tanpa sebab alamiah, demikian halnya dengan perbuatan-perbuatan ikhtiar manusia pun tidak akan terjadi tanpa kehendak manusia dan ikhtiarnya. Hukum Allah yang berkaitan dengan manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kehendak dan ikhtiar. Ikhtiar merupakan salah satu tonggak eksistensi manusia sebagaimana halnya dengan *qodho* dan *qodar* Allah yang menghendaki manusia memiliki kebebasan dan

²¹ Murtadho Mutahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, 143.

²² Ibid, 113.

ikhtiar. Oleh karena itu apabila dikatakan bahwa seseorang yang meminum khomer bukan atas dasar pilihannya melainkan atas paksaan Allah, maka hal tersebut bertentangan dengan ilmu azali Allah dan berarti ilmu Allah telah berubah menjadi ketidaktahuan²³

Pemahaman Murtadho Mutahhari tentang Qodho dan Qodar senada dengan Hakim Maulawi sebagai seorang penyair Iran yang terkenal dalam untaian syairnya yaitu :

Makna tersembunyi dalam ungkapan
 ‘Telah keringlah sang pena’,
 membangkitkan semangat tinggi
 diantara seluruh bangsa
 Pena kehendak Ilahi sejak dulu menetapkan
 setiap perbuatan memiliki hasil dan ganjaran.
 Jika membongkar, reruntuhanlah yang kau jumpai
 jika membangun, kejayaanlah yang kau temui
 jika tangan bertindak, ia pun memotong;
 jika anggur bersemayam, ia pun memabukkan,
 Setelah kezaliman, datanglah kehancuran.
 Setelah keadilan, segera datang kemuliaan.
 Adakah kau kira akal yang arif dan lurus
 Memisahkan Allah dari kuasa-Nya yang azali
 seraya berkata: ‘Telah berlaku hukum qadha’?
 Tinggalkan keluhan !
 Tinggalkan tangis ini
 Tidak ! bukan itu maksud ungkapan:
 ‘Telah kering pena sang qadha’
 Keadilan dan kezaliman pastilah tak sama²⁴

Dengan kata lain, yang lebih teliti dan lebih mencakup, dapat dikatakan bahwa takdir, dalam kenyataannya, ialah munculnya semua lantaran dan sebab dari kehendak dan pengetahuan Allah, yaitu sebab dari segala sebab. Atas dasar itu, *qadha* menurut istilah ialah pengetahuan akan sistem yang paling baik dan yang merupakan pembuat dan pewujud sistem tersebut.

²³ Ibid, 114.

²⁴ Ibid, 212.

Dari segi lain, hukum sebab akibat seperti yang kita ketahui, mewajibkan adanya kepastian dan keharusan, mengingat bahwa konsekuensi hukum kausal ialah terjadinya sesuatu yang telah memenuhi persyaratan khususnya dan yang telah sesuai dengan kondisi ruang dan waktu tertentu, secara pasti, definitif, dan tidak mungkin menemui keegagalan. Persis demikian pula halnya dengan tidak akan terjadinya peristiwa itu, di luar persyaratan dan kondisi tersebut, juga merupakan sesuatu yang definitif dan tidak boleh tidak.

Manusia ditakdirkan untuk mematuhi dorongan nalurinya, dia dianugerahi dengan naluri-naluri khusus dalam menjalani kehidupan yang diberikan padanya. Ini tidaklah berarti bahwa ia harus mengikuti nalurinya itu secara serampangan, dan naluri manusia itu tidak dapat diabaikan. Tidak untuk dialpakan apalagi ditentang. Naluri manusia ini dikemas untuk mencapai nilai-nilai sublim, mendapatkan tuntunan dan sebagainya.²⁵

Seseorang yang percaya kepada takdir Ilahi tentu percaya juga kepada hikmah, rahmat dan keadilan Ilahi, ia percaya bahwa seseorang yang berusaha mendapatkan ridho Allah, maka akan selalu terpecahkan dari penyimpangan. Kepercayaan kepada takdir dan tadbir (pengelolaan) Ilahi, maka akan membuahkan sikap bertawakal dan bersandar kepada Allah SWT, dan menghilangkan rasa takut akan kematian, kehancuran, kemiskinan dan kebutuhan serta menutup celah terbesar kelemahan pada diri manusia yaitu ketakutan akan hidup dalam penderitaan dan kesengsaraan.²⁶

²⁵ Murtadho Mutahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, (Jakarta: Al-Huda, 2001), 105.

²⁶ Murtadho Mutahhari, *Manusia dan Agama*, 234.

Dalam pandangan Asy'ariyah bahwa Qodho dan Qodar (takdir) hanya satu macam saja dan tidak dapat mengalami perubahan, sehingga nasib manusia tidak menyimpang dari yang telah digariskan. Dengan demikian, kita telah mencabut dari manusia segala kemampuan untuk mengubah nasibnya juga kebebasan dan kehendaknya. Sementara menurut kaum Mu'tazilah mengingkari qodho dan qodar serta pengaruh atas segala peristiwa alam atau tindakan-tindakan perbuatan manusia.²⁷

Suatu hukum alam akan berlaku pada lingkup syarat tertentu, dan apabila syarat-syarat tersebut berubah maka yang akan berlaku adalah sunnah yang lain, dan perubahan ini terikat pula oleh syarat-syarat tertentu. Dengan demikian hukum alam itu berubah menurut hukum itu sendiri, tidak dalam pengertian bahwa suatu hukum itu dihapuskan begitu saja lantas diganti dengan hukum yang lain, akan tetapi bila terjadi perubahan dalam syarat-syarat hukum tertentu maka muncullah syarat-syarat baru yang memberikan jalan bagi munculnya hukum baru. Atas dasar itulah maka alam tidak diatur kecuali oleh hukum yang tetap dan tak akan berubah-ubah.²⁸

Kejadian di alam ini tidak akan terjadi kecuali berdasarkan takdir Allah dan ketentuan-Nya. Apabila seseorang akan mendapatkan bahaya kemudian ia celaka karenanya, maka hal itu dikarenakan hukum Allah dan ketentuan-Nya. Dan apabila seseorang menghindari dari suatu bahaya dan menyelamatkan dirinya, maka itupun merupakan hukum dan takdir Allah.²⁹

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Qomar ayat 49 yang berbunyi :

²⁷ Ibid, 205.

²⁸ Murtadho Mutahhari, *Keadilan Ilahi*, 110-111.

²⁹ Ibid, 112.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ .

Artinya :
 "Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut
 ukurannya".³⁰

Jika dilihat ayat tersebut diatas sepertinya Allah memaksakan kehendak kepada manusia. Tapi *qodar* disini, lebih tepat dipahami sebagai ukuran atau batasan yang merupakan ciri dari sesuatu yang telah diciptakan-Nya. Karena sesungguhnya hanya Allahlah yang tak terbatas, sedangkan yang lain-Nya adalah terbatas.

Manusia diberi oleh Allah hak untuk memilih dan diberi kebebasan, namun dengan *qodho* dan *qodar* Allah pula yang menghendaki manusia memiliki kebebasan dan ikhtiar. Dengan kata lain manusia wajib berusaha atas apa yang telah dikehendaki oleh Allah.

C. Hubungan Tuhan Dengan Manusia

Ada dua konsep yang menyatakan hubungan Tuhan dan manusia ditinjau dari sifat kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia, konsep pertama mengatakan bahwa Tuhan Maha Kuasa, manusia tidak bebas berkehendak dan berbuat. Perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan Tuhan. Manusia dalam aliran Jabariyah bagaikan wayang yang Bergeraknya digerakkan oleh dalang. Jika ditinjau dari sudut kekuasaan mutlak Tuhan, aliran Jabariyah tidak bertentangan dengan paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Namun dari segi kebebasan manusia paham Jabariyah menganggap bahwa perbuatan manusia tidak hakiki, sedangkan yang hakiki adalah perbuatan Tuhan.

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 883.

Sedangkan konsep yang kedua, bahwa perbuatan manusia adalah hakiki bukan kiasan. Manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat, sedangkan Tuhan hanya berperan menciptakan sifat atau daya kebebasan pada manusia. Ketika dihadapkan pada paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, paham Qodariyah seakan-akan membatasi kekuasaan mutlak Tuhan. Tuhan tidak bebas lagi berbuat karena Dia terikat dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan kepada manusia. Dalam pandangan Qodariyah manusia dalam aspek dosa dan pahala bertanggung jawab penuh atas perbuatannya sebab perbuatan itu adalah perbuatan dia secara hakiki manusia bebas memilih berbuat jahat atau baik.³¹

Melihat persoalan tersebut, perlu dianalisis lebih dalam tentang hubungan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan dan kebebasan manusia. Kebebasan manusia tidak bersifat mutlak karena dirinya terbatas oleh materi. Seandainya kehendak manusia bisa tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk melakukan kehendak tetap terbatas oleh materi, ruang dan waktu, serta dirinya sendiri. Jadi tidak semua kehendak manusia dapat dilaksanakan.

Hukum alam juga membatasi manusia untuk bebas bertindak, manusia tidak dapat tinggal dalam air seperti ikan dan tidak mampu menolak kematian. Artinya, manusia kendati bebas memilih, tetapi pilihan itu tidak mutlak bisa dikerjakan. Manusia dibatasi oleh hukum alam ruang dan waktu. Artinya, manusia terbatas ketika berhadapan dengan bidang materi. Namun, dalam bidang metafisika, terutama agama manusia lebih bebas sebab yang membatasinya, tidak ada dalam

³¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 205-206.

bentuk materi. Dia bebas untuk percaya kepada Tuhan/tidak sebab tindakan yang semacam itu tidak ada hukum yang mampu membatasinya.³²

Kalau hukum-hukum alam dihubungkan dengan kekuasaan mutlak Tuhan, akan terlihat bahwa Tuhan pada awalnya memang berkuasa mutlak dalam menciptakan alam dan hukum-hukum yang teratur. Namun ketika berhadapan dengan alam, Dia terbatas oleh hukum-hukum yang diciptakannya sendiri. Artinya, Tuhan tidak dapat mengubah sesuatu secara mendadak seperti air tiba-tiba menjadi dingin. Dalam hubungan dengan manusia tidak menghadapi materi yang terbatas, kekuasaan dan kehendak Tuhan tidak akan terbatas dan kekuasaan-Nya, bersifat mutlak. Tetapi karena yang dihadapi Tuhan adalah manusia yang bermateri, maka Tuhan juga menyesuaikan dengan kemampuan manusia.

Manusia sesungguhnya dicipta sebagai makhluk yang bebas dan berikhtiar, dalam arti bahwa ia diberi pikiran dan kehendak. Manusia, dalam perbuatannya, tidaklah sama seperti batu yang digelindingkan. Lalu ia pun menggelinding dan kemudian jatuh karena pengaruh daya tarik bumi tanpa memiliki kehendak sedikitpun. Manusia, selalu mendapati dirinya berada di persimpangan jalan, agar ia memilih salah satu yang dikehendaknya diantara jalan-jalan dengan sepenuh kemerdekaan dan sesuai dengan kehendaknya serta pemikirannya. Ia tidak terpaksa melintasi salah satu saja daripadanya yang menentukan salah satu dari jalan-jalan itu adalah cara berpikirnya dan kebebasan memilihnya.

Karena itu, tidaklah dapat dibenarkan adanya pertanyaan “yang bagaimanakah sesuatu yang merupakan perbuatan-Nya”. Adalah suatu kesalahan

³² Ibid, 211.

besar menyatakan tentang sesuatu sebagai “bukan perbuatan seorang makhluk” setelah sebelumnya dinisbahkan kepada Allah, atau mengatakan tentang sesuatu bahwa “itu adalah perbuatan seseorang makhluk”— setelah dinisbahkan kepadanya dan “bukan perbuatan Allah”. Membagi-bagi perbuatan antara al-Khalik dan makhluk adalah sesuatu yang batil.³³

Tuhan tidak dianggap sebagai faktor yang membatasi kemerdekaan manusia. Apa pun pembatasan yang dikenakan pada manusia merupakan akibat keturunan, kondisi sejarah manusia. Begitu pula, apa pun kemerdekaan yang dimiliki manusia, itu juga telah diputuskan oleh Allah SWT. Allah SWT telah memutuskan agar manusia berakal dan berkehendak, dan dalam bidang terbatas kondisi alam dan sosialnya manusia cukup mandiri dari kondisi-kondisi ini, sehingga manusia dapat menentukan nasibnya dan masa depannya sendiri.³⁴

Al-Qur'an telah memberikan ungkapan-ungkapan yang paling indah mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan. Tuhannya al-Qur'an, berbeda dari Tuhannya para filosof, bukanlah Tuhan yang kering, tak bersemangat dan asing bagi manusia. Tuhan yang digambarkan dalam al-Qur'an lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri. Dia berurusan dengan manusia dan diantara keduanya terdapat suasana yang membahagiakan. Hubungan Allah SWT dengan manusia adalah hubungan “memberi dan menerima”. Allah SWT mendekatkan manusia kepada diri-Nya dan menghiburnya sebagaimana yang tercantum dalam surat Ar-Ra'd; 13: 28 :

³³ Murtadho Mutahhari, *Manusia dan Agama*, 203.

³⁴ Murtadho Mutahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, 237.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“ Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah . Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah menjadi tentram ”.*³⁵

Bukan hanya manusia saja yang membutuhkan Tuhan, namun semua makhluk juga menginginkan Dia dan menyeru kepada-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah yang berbunyi:

سُبِّحَ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يَسْبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*“ Dan tidak ada satu (makhluk) pun melainkan dia bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. ”*³⁶

Hubungan Allah SWT dengan alam semesta murni didasarkan pada monoteisme atau tauhid. Dengan kata lain dalam bertindak dan berkehendak, Allah SWT tak ada saingan atau mitra. Semua perbuatan, niat dan pilihan kita semua justru ditentukan oleh Allah. Dalam Islam hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui ibadah. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia haruslah diniatkan karena Allah. Sebab Islam memandang segala perbuatan yang dilakukan demi Allah adalah ibadah. Bekerja untuk mendapatkan rizki bagi diri sendiri dan keluarga serta melayani masyarakat adalah ibadah. Tetapi dalam makna yang khas ibadah adalah hubungan pribadi dengan Tuhan yang berwujud Sholat, dzikir, berjaga untuk beramal di malam hari dan sebagainya yang semuanya merupakan bagian dari agama dan tak dapat ditinggalkan.

³⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 373.

³⁶ Ibid,

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.

Tuhan tidak membatasi kemerdekaan manusia namun kemerdekaan yang dimiliki oleh manusia telah diputuskan oleh Tuhan. Ketentuan Allah itu berwujud akal dan kehendak manusia yang terbatas oleh kondisi alam dan sosialnya. Sehingga nasib manusia dapat ditentukan oleh dirinya sendiri.

Pandangan Murtadho Mutahhari bahwa hubungan manusia dengan Tuhan berdasarkan Al-Qur'an Tuhan lebih dekat pada manusia daripada urat lehernya sendiri. Percaya bahwa Tuhan selalu hadir dimanapun, oleh sebab itu yakin segala yang dikerjakan selalu disaksikan oleh Tuhan dengan keyakinan ini akan menggerakkan diri dan cenderung berbuat baik dan menghindari segala yang telah dilarang oleh Tuhan. .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Saran-saran

1. Hendaknya manusia sadar bahwa dirinya membutuhkan akan kehadiran Tuhan. Hal ini disebabkan manusia mempunyai keterbatasan dalam berbuat.
2. Manusia mau tidak mau harus bersyukur atas segala apa yang telah diberikan berupa akal dan iman. Sebab dengan akal manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara iman merupakan alat pengontrol bagi tindakan yang tidak benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- _____, *Islam Menjawab Tuntutan Zaman*, Bandun, 1993.
- _____, *Jejak-jejak Ruhani*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996.
- _____, *Keadilan Ilahi*, Bandung, Mizan, 1997.
- _____, *Masyarakat dan Sejarah*, terj. M. Hashem ,Bandung; 1993
- _____, *Manusia Seutuhnya, Study Kritis Berbagai Pandangan Filosofis*, Bangil , Yayasan Pesantren Islam ,1995.
- _____, *Manusia Sempurna Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia*, Jakarta: Lentera, 2001.
- _____, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*, Bandung: Mizan, 2002.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam : Aliaran-Aliran Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta UI- Press 1998.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001
- Nurhakim (penterj), Hasan Al- Bana, *Sudut Pandang Keagungan Al- Qur'an* Surabaya : Gema Media Pustaka, 1991.
- Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta, Aneka Cipta, 1990.
- Poerwadarminto, W.I.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka 1993.
- Rais, Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, 1989.
- Salam, Burhanuddin, *Filsafat Manusia*, Jakarta, Bina Aksara, 1985.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1998.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta ,PT. Raya Grafindo Persada, Cet II, 1997.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta : Djambatan 1992.

DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
A.E. Afifi, *Filsafat Mistis Ibn Arabi*, Jakarta: Gaya Mediapratama, 1995.
- al-Fahal, Muktafi, *Teologi Islam Modern*, Surabaya, Gita Media Press, 1999
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999
- Bekker, Anton, Akhmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Surya Cipta Aksara, 1995
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam 3*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam, Jakarta, Ikhtiar Baru Van Houve, 1993.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1999.
- Iqbal, *Mencari Islam Autentik*, Bandung, Mizan 2000.
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Yasien, Mohammad, *Insan yang Suci Konsep Fitrah dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1992
- Murata, Saichko, *The Tao of Islam*, Bandung: Mizan, 1996.
- Murtadho Mutahhari, *Kritik Islam Terhadap Matrealisme*, Jakarta, Al-Huda, 2001.
- _____, *Falsafah Kenabian*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1992.
- _____, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta, Lentera, 2002.
- _____, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung, Mizan, 1998
- _____, *Falsafah Akhlak*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1995